

**HUBUNGAN KEAGAMAAN ANTARA ETNIS: KAJIAN
KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA DI ANTARA ARAB
HADRAMAUT DAN ETNIS KAILI DI KOTA PALU, SULAWESI
TENGAH**

*(RELIGIOUS RELATIONSHIP AMONG ETHNICITIES: INTERCULTURAL
COMMUNICATION STUDIES BETWEEN ARAB HADRAMAUT
AND KAILI ETHNIC IN PALU, CENTRAL SULAWESI)*

Muhammad Khairil, Fadhliah & Raisa Alatas

Abstrak

Artikel ini membahas tentang tokoh-tokoh berpengaruh dari Arab Hadramaut yaitu Sayyid Idrus bin Salim Aljufri beserta keluarganya dalam membawa misi dakwah dan pembangunan pendidikan Islam di Kota Palu, Sulawesi Tengah. Kedatangan tokoh-tokoh dari Arab Hadramaut ke kota Palu, Sulawesi tengah pada akhirnya menciptakan sebuah hubungan antara Arab Hadramaut dan Etnis Kaili. Arab Hadramaut tidak serta-merta bisa bergabung dengan etnis Kaili. Proses *relationship* keagamaan terjadi pada mereka dengan keIslaman kaum Arab yang bersifat tradisional dan cara hidup yang berkelompok. Tujuan artikel ini adalah untuk mengetahui relationship keagamaan antar Arab Hadramaut di Palu dan etnis Kaili. Sayyid Idrus bin Salim Aljufri merupakan salah satu tokoh warga keturunan Arab Hadramaut yang penting dalam membawa keakraban antara warga keturunan Arab Hadramaut dan etnis Kaili bahkan nama beliau digunakan sebagai nama bandara Sulawesi Tengah. Ini menjadikan kota Palu sebagai satu-satunya provinsi yang mempunyai nama bandara memakai nama warga keturunan Arab Hadramaut di dalam kawasan Indonesia yang memiliki keragaman budaya yang kuat. Seluruh penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Kesimpulannya adalah Sayyid Idrus bin Salim Aljufri beserta keluarganya memiliki pengaruh dan kontribusi besar dalam *relationship* keagamaan antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili. Hal ini terwujud dalam manifestasi budaya seperti sekolah Islam Alkhairaat, yayasan Alkhairaat, dan peringatan haul Sayyid Idrus bin Salim Aljufri sebagai peringatan kematian untuk mengingat jasa dalam mengembangkan Islam di kota Palu, Sulawesi Tengah.

Kata Kunci: Hubungan keagamaan, Komunikasi antara budaya, Arab Hadramaut, Etnis Pribumi

Abstract

This article discusses influential figures from Hadramaut namely Sayyid Idrus Bin Salim Al Jufri and his family in bringing the mission of preaching and development of Islamic

education in Palu, Central Sulawesi. The arrival of influential figures from Arab Hadramaut to Palu City, Central Sulawesi, eventually created a relationship between Arab Hadramaut and Kaili Ethnic. Arab Hadramaut does not necessarily can affiliate with Kaili ethnic. The process occurs in their religious relationship with the traditional Islam and the way of life in groups. The purpose of this article is to find out the religious relationship between Arab Hadramaut in Palu and Kaili ethnic. Sayyid Idrus bin Salim Aljufri is one of the most important figures of the Arab Hadramaut descendants who brought intimacy between the Arab Hadramaut and Kaili ethnic even his name was used as the name of the Central Sulawesi airport. This makes the city of Palu as the only City that has the name of the airport using the name of people of Arab Hadramaut descent in the Indonesian territory that has a strong cultural diversity. The whole of this research uses a qualitative approach with method of case study. The conclusion is that Sayyid Idrus bin Salim Aljufri and his family had an influence and a huge contribution on religious relationship between Arab Hadramaut and Kaili ethnic. This is manifested in cultural manifestations such as Alkhairaat Islamic school, Alkhairaat foundation, and Haul Habib Idrus bin Salim Aljufri as a memorial to remember the services in developing Islam in Palu, Central Sulawesi.

Keywords: *Religious Relationship, Intercultural Communication, Arab Hadramaut and Native Ethnic*

PENDAHULUAN

Hadramaut merupakan kota para ulama besar. Kota yang terletak di Yaman ini merupakan kota yang telah melahirkan banyak ulama-ulama besar dengan ilmu yang tinggi dan tidak banyak anak-anak keturunan Arab ataupun yang tidak, pergi menempuh sekolah di Hadramaut. Hadramaut pula menjadi tempat dari para-para keturunan Alawiyyin atau *sayyid* berasal seperti Aljufri, Alhabsyi, Assegaf, Alatas, Shahab, Shihab dan masih banyak lagi keturunan *sayyid* lainnya.

Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Lahir di kota Taris, Hadramaut Yaman Tahun 1890. Habib Idrus atau masyarakat Kaili menyebutnya ‘Guru Tua’, merupakan keturunan *Al’Alany al Husainy* yang juga berada pada jalur keturunan dengan putri *Rasulullah SAW* (Yanggo 2014). Habib Idrus mempunyai silsilah keturunan dari marga besar *ba’alawi*, sumber keturunan para sufi dan ulama besar di Hadramaut. Nasab dan silsilah Habib Idrus bersambung kepada Ali Bin Abi Thalib yang merupakan khalifah keempat dan juga sebagai menantu Nabi Muhammad SAW. Dalam buku Gani Jumat dijelaskan bahwa kalangan *Ba’alawi* adalah sekelompok paling dominan di Hadramaut dan merekalah yang paling banyak berhijrah ke Asia Tenggara. Keturunan *ba’alawi* juga merupakan suatu penyebutan bagi seseorang yang nasabnya bersambung dengan Ali bin Abi Thalib (Yanggo 2014).

Sebelum kedatangan Sayyid Idrus ke Palu, masyarakat Sulawesi Tengah telah memiliki beberapa kepercayaan tradisional. Mereka telah mengadakan tradisi-tradisi seperti *Wunja Wulu Watu*, *Wunja sampai Nokijo*, *Wunja batang pinang*, *Balia*, sesajen, dan sebagainya. Walikota Palu dalam sambutannya pada acara haul Habib Sayyid Idrus mengatakan bahwa “*jika Habib Idrus tidak datang ke Palu, saya tidak tau apa yang akan terjadi sama kita*” (H. Rusdi 2015). Ini membuktikan pada saat itu rakyat Palu yang mempunyai berbagai macam kepercayaan dan agama tidak mempunyai tempat bertumpu dalam keIslaman mereka.

Habib Idrus menurut Habib Ali dianggap sebagai pahlawan di tanah Kaili karena melihat Habib Idrus bisa diterima oleh siapa saja. Ketika Habib Idrus datang di Kota Palu menurut Sadig Alhabsyi, “*Sosok-sosok seperti ini dikagumi walaupun belum mengetahui keilmuannya tapi Habib Idrus datang dengan misinya yaitu pendidikan agama*” (Wawancara informan Arab Hadramaut, Sadig Alhabsyi, 18 Desember 2015).

Dalam buku Islam Nusantara, Azyumardi Azra menilai Al-Habib Sayyid Idrus Bin Salim Aljufri adalah seorang pendidik Hadrami Paling terkemuka di Indonesia yang telah mendirikan madrasah Alkhairaat yang sangat terkenal dan memiliki satu-satunya jaringan madrasah terluas

jumlahnya di wilayah bagian timur Indonesia (Azra 2002). Setidaknya melalui pernyataan tersebut, Habib Idrus menjadi tokoh yang mampu membangun pendidikan Islam di Indonesia secara sukses melihat jaringan sekolah yang telah terbangun.

Pendekatan melalui pendidikan dan dakwah digunakan Arab Hadramaut Kota Palu untuk mencapai tujuan bersama bersama suku asli dalam meningkatkan agama dan juga pendidikan itu sendiri. Pendekatan melalui pendidikan sebagai proses yang menekankan pembentukan karakter manusia sosial dapat bisa mengatasi sebuah konflik etnis dan permasalahan silang budaya. Bidang pendidikan merupakan salah satu cara yang digunakan oleh Arab Hadramaut di Palu untuk bisa membangun komunikasi yang baik dengan masyarakat suku asli Kaili. Peran lembaga pendidikan yang dibangun oleh warga keturunan Arab Hadramaut Palu menjadi salah satu poin penting bagaimana pola-pola komunikasi mereka terjadi dalam proses *relationship* keagamaan antar etnis yang sedang terjadi dari dahulu hingga sekarang.

Pesantren Al-Khairaat (PA) Palu adalah sebuah pesantren yang sangat terkenal khususnya di Indonesia Timur. Ia memiliki ratusan cabang di berbagai provinsi, kota dan kabupaten di Indonesia Timur. Saat ini bahkan sudah memiliki cabang di Jawa. Dalam segi dinamisnya pergerakan dan kemajuan Pesantren Al-Khairaat (PA), tiap tahunnya sekolah ini akan dimasuki oleh ratusan murid bukan hanya dengan latar belakang suku Arab Hadramaut, justru suku Kaili lebih banyak menimba ilmu disini (Pondok Pesantren Al-Khairaat 2015).

Menurut Sayyid Saggaf Muhammad Aljufri yang merupakan cucu dari Sayyid Idrus dalam amanatnya yang disampaikan pada Haul ke-VII, selalu ada dua titik pokok yang merupakan sasaran ataupun misi dari Alkhairaat yaitu membina kelompok dalam memahami agama dan membina umatnya agar selalu dekat terhadap Allah SWT (H. S. Saggaf 1976).

Semua hal yang terjadi di Kota Palu tidak terlepas dari kemampuan yang dimiliki oleh komunikator-komunikator antar budaya dalam hal ini adalah Habib Idrus dan para penerusnya. Maka dalam penyajian analisa artikel ini, penulis menyeleksi individu untuk diwawancarai dan juga melakukan pendekatan secara pribadi. Setidaknya kemampuan-kemampuan yang harus dimiliki oleh komunikator antar budaya dalam Samovar dan McDaniel (2010) bisa berupa kemampuan suatu Individu dalam mengatur perbedaan budaya yang ada ataupun kemampuan berinteraksi yang efektif.

HAMBATAN KOMUNIKASI ANTARA BUDAYA ARAB HADRAMAUT DAN ETNIS KAILI

Sebelum kedatangan Habib Idrus ke Kota Palu, masyarakat Sulawesi Tengah telah memiliki beberapa kepercayaan tradisional yang mereka warisi dari leluhurnya. Walaupun etnis Kaili mayoritas beragama Islam, namun beberapa diantara mengadakan upacara-upacara seperti *Wunja Wulu Watu*, *Wunja Sampai Nokijo* dan *Wunja Batang Pinang*. Upacara-upacara ini erat kaitannya di waktu panen raya saja (Yanggo 2014).

Kedatangan dalam membawa misi dan pesan agama ini tidaklah mungkin tanpa sebab. Kondisi sosial budaya yang digambarkan melalui pengamatan Gani Jumat dalam disertasinya bahwa kondisi itu benar-benar memprihatinkan dan ditambahkan oleh Abdullah A. Abdun (dalam Jumat 2012) sebelum berdirinya madrasah Alkhairaat, kota Palu hidup dalam kekacauan dan keguncangan. Mereka tidak dipersatukan oleh suatu peraturan yang Islami dan tidak dilindungi dari kesesatan oleh suatu hukum maupun undang-undang Islam. Hal ini kemudian yang menyarankan Habib Idrus untuk membuka madrasah hingga akhirnya Habib Idrus juga memenuhi permintaan itu setelah melihatnya.

Selain kepercayaan tradisional yang telah dijabarkan di atas, terdapat pula kepercayaan-kepercayaan tradisional kaili lainnya seperti *balia*, sesajen dan lain-lain. *Balia* merupakan upacara tertentu sebagai suatu kepercayaan dan keyakinan maupun media perantara bahwa dengan adanya prosesi tersebut dapat menyembuhkan seseorang yang sedang sakit parah.

Masyarakat Sulawesi Tengah juga mempercayai kepercayaan spiritisme yang mengakui adanya makhluk halus. Ritual pengobatan balia tersebut menggunakan kekuatan makhluk halus sesuai asal usul makhluk halus tersebut seperti ajaran adat Kaili (Timudin 2012). Budaya maupun adat istiadat etnis Kaili yang sudah ada dari leluhur mereka terkadang berjalan tidak sesuai dengan syariat agama. Seperti adat-adat yang dilakukan saat panen raya ataupun pada saat seseorang sakit merupakan ajaran yang tidak ada dalam syariat agama.

Penguatan-penguatan tersebut mulai terlihat ketika perilaku Habib Idrus mulai masuk ke tahap yang lebih dalam dalam sebuah hubungan seperti ketika menurut ketua adat etnis Kaili, “*di Palu ini belum mengenal agama Islam dengan baik*” (Wawancara informan etnis Kaili, Rum Parampasi, 7 Desember 2015). Komunikas yang masih memegang teguh upacara-upacara adatnya diakui oleh etnis Kaili mulai berkurang dengan adanya kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh Habib Idrus.

Hambatan komunikasi antar budaya yang lain yang harus dihadapi adalah stereotip. Habib Ali mengakui kelemahan kelompoknya yang hampir terkenal di seluruh daerah dan tidak terlihat berbeda dengan apa yang terjadi di Kota Palu yaitu “*pergaulan Arab disini memang berkelompok tapi tidak membuat mereka semua mengikuti Habib Idrus. Justru yang banyak belajar adalah non-Arab (etnis Kaili)*” (Wawancara informan Arab Hadramaut, Ali Aljufri, 25 Juli 2015). Ciri khas yang selalu ditimbulkan oleh keturunan Arab Hadramaut adalah dengan tinggal berkelompok di setiap daerah pada wilayah Indonesia tanpa terkecuali di Kota Palu. Menurut Marzuki sebagai komunikas, hal tersebut merupakan “*Contoh eksklusifisme dikalangan Arab itu masih kuat dan terlalu mengkotakkan diri*” (Wawancara informan etnis Kaili, Muhammad Marzuki, 10 Desember 2015). Eksklusifisme pada Arab Hadramaut susah dihilangkan karena sudah menjadi tradisi untuk tinggal bersama dalam satu kawasan seperti di kota Palu pada kawasan Sis-Aljufri. Stereotip ini ternyata timbul dan disadari oleh komunikas bahwa inilah satu dari sekian kelemahan yang ada pada komunikas.

PROSES DAKWAH DAN PEMBENTUKAN KONTEN DAKWAH OLEH ARAB HADRAMAUT TERHADAP ETNIS KAILI

Habib Saggaf Aljufri menambahkan motivasi yang ada dalam diri mereka dalam menghadapi komunikas adalah menyebarkan ilmu agama, memberantas *syirik* dan perlakuan-perlakuan adat yang tidak berisi pelajaran agama. Dari pihak komunikas yaitu Dewi Abdullah juga menganggap dengan misi agama dari Habib Idrus tersebut, “*Habib Idrus setiap datang acara di Biromaru, Habib Idrus disambut dengan baik karena masalahnya ini orang yang membawa ilmu agama dan juga kebaikan*” (Wawancara informan etnis Kaili, Dewi Cahyawati Abdullah, 19 Desember 2015). Melalui hal tersebut, telah tertanam di benak komunikas bahwa komunikas asing yang datang ke lingkungan mereka ini mempunyai motivasi yang baik dari awal pertemuan untuk memulai hubungan.

Pada awalnya yang penulis ketahui bahwa hanya terdapat motivasi oleh komunikas terhadap komunikas mengenai misi agama, namun di lapangan ternyata informasi yang penulis dapatkan ternyata masih ada hal lain yang dilakukan oleh Arab Hadramaut sebagai komunikas. Situasi dan kondisi yang dibangun oleh komunikas dalam lingkungan ini menurut pak Marzuki, “*mereka (Arab Hadramaut) mengafiliasikan dirinya kepada kaum bangsawan terutama pada raja yang pada saat itu sudah Islam*” (Wawancara informan etnis Kaili, Muhammad Marzuki, 10 Desember 2015).

Visi yang sama membuat Habib Idrus dilirik oleh para Raja karena menurut Sadig keduanya ingin membangun melalui pendidikan. Ditambahkan oleh Sadig bahwa guru tua mengambil jalur lewat pendidikan karena “*Habib Idrus yakin dengan jalur pendidikan ini, Indonesia akan berubah*” (Wawancara informan Arab Hadramaut, Sadig Alhabsyi, 18 Desember 2015). Ini setidaknya merupakan slogan yang dibangun oleh Arab Hadramaut bahwa dengan pendidikan, situasi, kondisi dan lingkungan yang terjadi di Kota Palu ini dapat berubah. Dinamika jaringan intelektualisme dalam proses keilmuan oleh Hadramaut ke nusantara serta peranannya dalam melahirkan ilmu-ilmu agama yang bermanfaat tidak mungkin bisa dipisahkan dari fungsi dan peran strategis kalangan ulama.

Rasa toleransi yang sangat tinggi juga, Habib Idrus menjadi suatu figur yang diterima oleh semua. Sehingga menurut Habib Ali, “*yang non-muslim pun menerima bahkan yang mengajar di Alkhairaat pun itu ada namanya guru endo dan itu non-muslim*” (Wawancara informan Arab Hadramaut, Ali Aljufri, 25 Juli 2015). Guru tua tidak hanya sekedar menunjukkan toleransi pada tataran konsep belaka, melainkan memberi contoh konkrit dengan mengangkat seorang pendeta muda bernama P.K. Entoh (Alm) sebagai guru mata pelajaran ilmu *Al-Jabar* di Pesantren Alkhairaat pada tahun 1955-1960. Bahkan sebelum pengangkatannya tersebut Entoh beralasan, bagaimana mungkin dia bisa mengajar di Alkhairaat padahal dia kristen kemudian alasan tersebut disampaikan kepada Habib Idrus, lalu dijawab “*yang dibutubkan ilmunya, bukan agamanya*” (Jumat 2012).

Rasa keingintahuan yang tinggi membuat Habib Idrus tidak hanya mendatangi tokoh-tokoh adat namun juga mendatangi kegiatan adat. Adanya rasa ingin tahu yang tinggi membuat Habib Idrus sebagai komunikator utama dengan cara yang evolusioner dan strategi-strategi tersendiri memasuki penduduk setempat dengan ritual adat yang masih kental.

Dalam penyampaian misi dan pesan dakwahnya, Habib Idrus tidak secara radikal melakukan kritik terhadap ritual yang dilakukan oleh etnis Kaili tersebut. Upacara-upacara adat tersebut masih tetap dilakukan namun secara bertahap dilakukan pendekatan. Pendidikan dan dakwah merupakan pendekatan yang digunakan komunikator dalam mendekati komunitas. Tidak melalui cara radikal dan mengubah apa yang telah ada di kota Palu, membuat efek komunikasi menjadi rasa simpati ke Habib Idrus mengalir dengan deras. Habib Ali mengatakan “*bertentangan dengan adat itu bisa jadi bermusuhan*” (Wawancara informan Arab Hadramaut, Ali Aljufri, 25 Juli 2015). Pegangan inilah yang menjadi tolak ukur sikap keturunan Arab Hadramaut di Kota Palu. Pendekatan evolusioner Habib Idrus di awal ternyata membuat proses adaptasi dapat dilalui dengan tidak butuh waktu yang lama.

Habib Idrus menurut Habib Ali merupakan komunikator yang tidak pernah memaksakan atau mengajak khalayaknya untuk mengikuti seperti gaya pakaian karena menurut Habib Ali dalam hal menentukan pakaian yang digunakan, Habib Idrus tidak menuntut khalayak yang ingin mendengarkan ilmu agama darinya untuk menggunakan pakaian yang sama persis dengan apa yang dipakai oleh para komunikator. Hal yang ingin Habib Idrus sentuh adalah untuk mengubah khalayaknya dari dalam dan tidak memperlakukan untuk pemakaian atribut.

Arab Hadramaut bisa berkeliling ke daerah-daerah selama tiga bulan untuk melakukan syiar agama dan selalu membawa guru-guru yang sudah dianggap untuk bisa mengajarkan ilmu agama. Tatap muka dan dialog yang dibentuk selama tiga bulan dan hampir setiap saat dilakukan selalu membuahkan permintaan untuk membangun sekolah di daerah-daerah mereka. Jika perjalanan tiga bulan yang sering dilakukan itu merupakan cara agar Habib Idrus bisa secara langsung melihat apa yang terjadi pada etnis Kaili yang ada di daerah-daerah dan ternyata kedatangan Habib Idrus ke daerah-daerah tidak pernah sendiri karena ke daerah apapun yang didatangi, Habib Idrus akan ditemani tokoh adat setempat. Melalui antar pribadi, komunikator terlihat memasuki lingkungan-lingkungan baru komunikasi dengan memakai hasil yang telah disepakati bersama dan sama-sama bertanggung jawab bahkan sampai mengawal pengaplikasian hasil yang telah disetujui bersama oleh komunikator dan komunikasi dalam hal ini Arab Hadramaut bersama tokoh adat etnis Kaili. Metode-metode yang muncul kemudian dari Habib Idrus dijelaskan oleh Dahlan diantaranya “*Ta’lim (memberikan ilmu), tarbiyah (mengubah perilaku), tahdzib (membersihkan mental)*”.

Arab Hadramaut sebagai komunikator selalu mendapatkan beberapa alternatif dalam mengurangi ruang hambatan-hambatan tersebut dan hal tersebut merupakan salah satu cara berdakwah para komunikator. Adanya perantara yang secara sukarela menyambungkan pesan-pesan agama layaknya rantai agar semua dapat dimengerti dan hal tersebut dilakukan oleh anak-anak daerah yang telah mengikuti kegiatan-kegiatan keagamaan dan sekolah Islam Habib Idrus. Hal-hal yang telah didapatkan baik mengenai ilmu agama ataupun pelajaran berbahasa Arab, akan disampaikan lagi oleh anak-anak daerah kepada orang tua mereka. Menyebarluaskan pesan-pesan ini dilakukan oleh anak-anak daerah tanpa adanya paksaan dari pihak komunikator. Djamil Mariajeng menyatakan bahwa Guru Tua perlahan-lahan mempengaruhi psikologi etnis Kaili melalui teknik-teknik yang dimiliki oleh komunikator itu sendiri dan Djamil sebagai komunikasi menganggap

dirinya merupakan bagian dari Alkhairaat atau bagian dari proses komunikasi dakwah yang dilakukan Habib Idrus tersebut.

PROSES CARA Pandang TERBENTUK MELALUI MANIFESTASI BUDAYA

1. Sekolah

Untuk menemukan cara pandang hidup agama secara lengkap, salah satu caranya dengan hal tersebut diajarkan pada sekolah. Menyesuaikan dengan apa yang terjadi pada lapangan bahwa sekolah juga menjadi bentuk manifestasi budaya antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili. Melalui sekolah tersebut, pesan-pesan keagamaan dan cara pandang tersebut dibentuk secara mendalam.

Keunikan yang muncul dari sekolah ini adalah bahwa terdapat beberapa cara yang digunakan untuk menyampaikan pesan-pesan agama maupun pelajaran Islam kepada khalayak yang notabene bahasa menjadi penghambat diantara keduanya. Maka kemudian yang digunakan oleh komunikator dalam mengatasi penyampaian pesannya yaitu melalui alat peraga dan penerjemah.

Alat peraga dalam hal ini merupakan kode nonverbal yang digunakan untuk memudahkan penyampaian pelajaran bahasa Arab seperti menunjukkan bahasa Arab dari suatu objek yang akan di angkat. Dalam Wood (2010), Alat peraga termasuk pada kode nonverbal yaitu artefak. Artefak yang dimaksud di sini adalah objek personal yang digunakan untuk mengumumkan identitas dan warisan untuk proses personalisasi lingkungan itu. Melalui artefak, manusia membentuk citra dengan pemilihan barang yang kita gunakan. Di sisi lain hal ini juga merupakan *Mediatory Code* yang juga merupakan komunikasi nonverbal yang menyampaikan pesan komunikasi dengan menggunakan alat peraga. Misalnya: menjelaskan Sesuatu dengan gambar, grafik, alat peraga lainnya.

Selain alat peraga dan penerjemah, media lain yang selalu digunakan Habib Idrus adalah syair Arab. Syair-syair itu kemudian akan diartikan ke dalam bahasa Indonesia dan dipahami oleh masyarakat etnis Kaili. Syair-syair yang selalu dibuat oleh Habib Idrus digunakan juga sebagai media dalam proses penyebaran pendidikan dan dakwah Habib Idrus dan lainnya. Syair-syair Habib Idrus sekiranya merupakan pengungkapan pemikiran, tindakan dalam bentuk kata ataupun nasihat-nasihatnya.

2. Yayasan Alkhairaat

Yayasan Alkhairaat kemudian menjadi manifestasi budaya yang diwujudkan Arab Hadramaut dalam sebuah praktik agama yang terbuka. Mengikuti sertakan khalayak untuk bersama-sama membangun yayasan yang didalamnya terdapat sekolah-sekolah yang berjalan dalam bidang ke Islaman. Untuk itu dalam hal ini Arab Hadramaut banyak melakukan ajakan-ajakan dalam mengembangkan Alkhairaat.

Habib Idrus mengubah perspektif dan perilaku-perilaku etnis Kaili yang telah ada sesuai dengan kebenaran yang ada atau sesuai dengan syariat agama yang sudah ditentukan. Kelompok agamais sangat sering menggunakan metode ajakan seperti ini karena untuk mengubah orang lain masuk ke dalam perspektif mereka. Bagi Dahlan Tangkaderi yang beberapa kali mendampingi Habib Idrus, Habib Idrus menerima siapa saja yang akan datang kerumahnya untuk menanyakan apa saja mulai dari pengetahuan agama, pendidikan hingga masalah-masalah kehidupan yang dihadapi oleh mereka. Langkah penting dalam menggerakkan sebuah mode ajakan adalah dengan menciptakan lingkungan yang tepat.

Ajakan yang dahulu dilakukan oleh Habib Idrus dan penerus-penerusnya seperti anak, cucu dan keluarga-keluarga inti lainnya diakui oleh seluruh informan terlihat berbeda. Bahkan oleh anak dan cucunya itu sendiri. Namun bagian positif yang ada adalah menurut Habib Ali, "*Kami dalam Alkhairaat sudah bersatu, seperti pengurus Alkhairaat juga banyak merupakan orang kaili, pengurus Alkhairaat tidak Arab semua dan setelah guru tua wafat, anak dan cucu masih memasuki daerah-daerah seperti dulu*".

3. Peringatan Keagamaan (Haul Habib Idrus Bin Salim Aljufri)

Haul merupakan salah satu tradisi untuk memperingati wafat seorang ulama besar seperti Habib Idrus. Dalam acara *Haul* itu sendiri dilaksanakan beberapa kegiatan seperti pembacaan *tahlil*, ceramah agama yang tetap selalu menjadi media dakwah utama yang mendatangkan langsung pendakwah dari Hadramaut, nasehat-nasehat berupa pesan-pesan agama dari Habib Saggaf Aljufri dan tidak lupa sambutan-sambutan oleh kepala-kepala daerah di Sulawesi Tengah sebagai etnis pribumi. *Haul* awalnya bertujuan untuk memperingati wafat dengan membacakan *tahlil* untuk Habib Idrus.

Peringatan keagamaan yang selalu dilakukan setiap tahunnya merupakan kesepakatan yang dilakukan bersama sebagai sebuah manifestasi budaya yang juga dapat memperlihatkan seperti apa pandangan mengenai kematian dalam segi Islam dan juga merupakan sebuah praktik agama yang dilakukan secara terbuka. Walaupun hanya sebagai sebuah tradisi namun *haul* juga dapat digunakan sebagai media untuk mempererat hubungan keagamaan antara Arab Hadramaut dan etnis Kaili. Melalui *haul* juga bentuk hubungan keagamaan antara keduanya bisa terlihat terjalin dengan baik dengan berbaurnya kedua budaya tersebut secara bersamaan disatu kegiatan keagamaan seperti *haul* ini.

KESIMPULAN

Penelitian menunjukkan bahwa Habib Idrus Bin Salim Aljufri dan para penerusnya memiliki pengaruh dan kontribusi besar terhadap *relationship* keagamaan yang terjalin dengan etnis Kaili. Walaupun melewati hambatan komunikasi antar budaya berupa stereotip negatif hingga ritual-ritual adat namun hal tersebut tidak mempengaruhi proses dakwah. Hal ini terbukti dengan adanya bentuk manifestasi budaya melalui sekolah Islam Alkhairaat, yayasan Alkhairaat dan Haul Habib Idrus Bin Salim Aljufri yang setiap tahunnya diperingati oleh etnis Kaili bersama Arab Hadramaut di Kota Palu. Hal ini menunjukkan peran penting dari keberadaan tokoh Arab Hadramaut di dalam kehidupan masyarakat Kota Palu (etnis Kaili).

RUJUKAN

- Azra, A. 2002. *Jaringan Global Islam Nusantara*. Bandung: Mizan.
- H. Rusdi, M. 2015. *Sambutan Walikota Palu Di Haul ke-47*. Palu: PB. Alkhairaat.
- H.S. Saggaf Muhammad Aljufri. 1976. *Sejarah Perjuangan Guru Besar S. Idrus bin Salim Aljufri, Pidato Haul yang VII*. Palu: PB. ALKhairaat.
- Jumat, G. 2012. *Nasionalisme Ulama Pemikiran Politik Kebangsaan Sayyid 'Idrus Bin Salim Aljufri' (1891-1969)*. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Samovar, P. & McDaniel, E. R. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya*. Terj. Indri Margaretha Sidabalok, S.S, Ed ke-7. Jakarta: Salemba Humanika.
- Timudin. 2012. *Atura Nu Ada Ante Givu Nu Ada to Kaili Ri Livuto Nu Palu*. Palu: Badan Penelitian dan Pengembangan Daerah Provinsi Sulawesi Tengah.
- Wood, J. T. 2010. *Interpersonal Communication: Everyday Encounters*. Boston, USA: Wadsworth, Cengage Learning.
- Yanggo. 2014. *Sayyid Idrus bin Salim Aljufri Pendiri Alkhairaat dan Kontribusinya Dalam Pembinaan Umat*. Jakarta: Gaung Persada.
- Pondok Pesantren Al-Khairaat. 2015. *Konsultasi Syariah Islam Al-Khoirot*. Palu, Sulawesi Tengah: Pondok Pesantren Al-Khairaat.

Muhammad Khairil, PhD.
 Koordinator
 Program Studi Ilmu Komunikasi,
 Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
 Universitas Tadulako,
 Palu, Sulawesi Tengah,
 Indonesia

Email: muh_khairil02@yahoo.com

Fadhliah,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tadulako,
Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia
Email: muh_khairil02@yahoo.com

Raisa Alatas,
Program Studi Ilmu Komunikasi,
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,
Universitas Tadulako,
Palu, Sulawesi Tengah,
Indonesia
Email: raisaalatas.ra@gmail.com